

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data hasil penilaian produk aksesoris kalung yang menggunakan bahan dasar sampah plastik, diperoleh dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada 5 orang informan. Kelima informan tersebut merupakan ahli di bidangnya masing – masing, informan terdiri dari 1 (satu) asisten desainer, 1 (satu) desainer aksesoris dan pengusaha aksesoris, 2 (dua) dosen ahli di bidang aksesoris, dan 1 (satu) *fashion and image consultant*. Penilaian yang dilakukan berdasarkan pada sub fokus penelitian, yaitu teori produk menurut W. H. Mayall dan estetika produk (unsur dan prinsip desain). Beberapa informan tersebut diantaranya:

(P1) Yogi Soegyono, sebagai asisten desainer yang ahli dalam bidang desain

(P2) Ratih Puspitawati, sebagai desainer aksesoris pemilik brand Poes Craft.

(P3) Dra. Reni Anggraeni, berprofesi sebagai dosen seni rupa Institut Kesenian Jakarta.

(P4) Erlien Y. Susanto, berprofesi sebagai dosen mode Institut Kesenian Jakarta, mengajar mata kuliah desain aksesoris

(P5) Ivana Atmojo, berprofesi sebagai *Fashion Consultant and Consultant Image* di tvOne.

4.1.1 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Hasil Pengolahan Sampah Plastik Berdasarkan Teori Produk

Sub fokus penelitian pertama adalah penilaian produk aksesoris kalung hasil pengolahan sampah plastik berdasarkan teori produk menurut W. H. Mayall. Adapun teori produk menurut W. H. Mayall yang dijadikan sub-sub fokus penelitian yang diteliti adalah hasil kalung yang maksimal, bentuk kalung yang beragam, penampilan kalung yang menarik, dan kenyamanan pemakaian kalung.

4.1.1.1 Hasil Kalung yang Maksimal

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori produk dengan indikator hasil kalung yang maksimal, adalah sebagai berikut:

“...Sangat (maksimal), karena ini juga baru, modal tidak mahal tapi bisa dijual mahal, tapi harus dengan teknis yang baik. Tapi kekurangannya pada bagian pinggirannya masih tajam...”. (P1)

“...Menurut saya ini udah maksimal dengan proses pembuatan bahan baku. Namun hasil akhir kalung belum maksimal, pada finishing harus ada sentuhan akhirnya agar meningkatkan daya jual...” (P2)

“...Sepertinya ini kamu tuh memang bisa mengolahnya. Jadi untuk pemilihannya saya tidak tau. Tapi memang cukup layak untuk dijadikan aksesoris dan finishingnya sudah baik...” (P3)

“...Sudah (maksimal). Ini limbah kan dirubah menjadi sesuatu. Dari nothing menjadi something. Finishingnya juga sudah bagus...”(P4)

“...Iya. Saya pikir ini jenius. Ini sederhana tapi kita gak terpikir bahwa dari kantong plastik bisa jadi barang yang terlihat edgy. Dan sama sekali tidak kebayang bahan dasarnya terbuat dari apa. Finishingnya juga bagus menurut saya...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa kalung sudah dapat dikatakan memiliki hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dapat diperoleh melalui pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengerjaan yang teliti, hingga *finishing*. Dalam hal ini dimana produk kalung hasil pengolahan sampah membuat informan tidak terpikirkan sebelumnya terbuat dari sampah plastik sehingga dapat dikatakan bahwa pemilihan bahan baku serta proses pengerjaannya sudah maksimal. Namun informan 1 dan 2 menyatakan bahwa bagian pinggirnya masih tajam sehingga perlu *finishing*-nya ditingkatkan dengan cara memperhalusnya lagi supaya tidak merusak baju maupun melukai kulit di sekitar leher.

4.1.1.2 Bentuk Kalung yang Beragam

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori produk dengan indikator bentuk kalung yang beragam, adalah sebagai berikut:

“...Kurang beragam karena kurang kombinasi tambahan bahan baku lain jadi lebih bervariasi sehingga pembeli akan datang kembali. Tetapi produk kalung ini sudah masuk kedalam tren saat ini dengan pemakaiannya menggunakan baju yang simple sudah bagus walaupun terlalu simetris...” (P1)

“...Bentuk kalung ini belum beragam. Masih satu tema dan besar-besar, belum ada yang kecil-kecilnya masih harus ditingkatkan lagi....” (P2)

“...Sudah beragam. Namun untuk masuk ke dalam tren masih agak jauh karena ada beberapa bandul yang terlampau besar. Harus dikembangkan lagi...” (P3)

“...Satu sama lain agak mirip jadi kurang beragam untuk punk edgy. Kurang stainless dan harus lebih berani karena ini simetris semua...” (P4)

“...Jadi menurut saya, kamu sudah membentuk karakternya anda sebagai accessories designer yang memiliki benang merahnya antara satu dan yang lain. Dan menurut saya itu jauh lebih penting daripada sekedar menunjukkan suatu brand yang mentargetkan pasar yang terlalu luas. Dan kalau edgy itu merupakan bentuk ekspresi diri jadi tidak masalah.”. (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa bentuk kalung sudah cukup beragam sesuai dengan tren saat ini. Lalu, informan 1, informan 2, informan 4 memberi masukan supaya membuat inovasi baru lagi dalam mendesain dengan tema yang berbeda. Namun, menurut informan 5, bentuk kalung yang masih pada satu tema ini dapat menjadi ciri khas produk jika peneliti ingin meluncurkan produk kalung ini.

4.1.1.3 Penampilan Kalung yang Menarik

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori produk dengan indikator penampilan kalung yang menarik, adalah sebagai berikut:

“...Sudah menarik. Sudah modern. Tapi harus kamu kembangkan. Dan kalau dipakai seseorang sudah menarik karena bahan bakunya baru. Tapi paling saya suka kalung 3 karena beda...” (P1)

“...Penampilan kalung ini adalah penampilan yang luar biasa ya. Jadi selain produk ini mempunyai nilai seninya, dari prosesnya ini cukup baik karna go green. Selebihnya perlu pengembangan lagi dan bisa membuat penampilan yang menarik selama orang itu juga memakainya dengan baju yang cocok. Tetapi secara garis besar semuanya menarik...” (P2)

“...Penampilannya enggak masalah. Bagus. Seharusnya bisa membuat penampilan menarik selama orangnya senang dengan style yang seperti ini...” (P3)

“....Sangat (menarik). Karena orang akan bertanya tanya ini terbuat dari apa. Bisa dipakai menggunakan baju yang polos...”(P4)

“...Iya sangat. Kalau orang yang suka penampilan yang edgy dia akan suka karna belum ada di pasaran...” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa penampilan kalung sudah menarik karena terbuat dari bahan sampah plastik dan belum ada sebelumnya di pasaran. Informan 1, informan 2, dan informan 5 berpendapat bahwa produk kalung ini pada target market yang senang berpenampilan *punk edgy* dapat menggunakan kalung tersebut dengan pakaian yang pas, seperti pendapat informan 4 kalung ini dapat digunakan dengan menggunakan pakaian yang polos. Selain itu menurut informan 2, produk kalung ini memiliki nilai tersendiri karena merupakan hasil dari pengolahan sampah.

4.1.1.4 Kenyamanan Pemakaian Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori produk dengan indikator kenyamanan pemakaian kalung, adalah sebagai berikut:

“...Agak nyaman. Tetapi ini kurang berat takutnya waktu dipakai bergoyang-goyang. Dan setelah dirapihkan tidak ada lagi tajam-tajam (pada pinggiran plastik). Jadi unsur kalung itu jangan sampai ada yang tajam. Bisa merusak kulit, pada leher terutama dan merusak baju...” (P1)

“...Cukup nyaman karna ringan ya. Menurut saya semua nyaman...” (P2)

“...Gak masalah semua nyaman...” (P3)

“...Yang tali kur sama tali yang keping ini yang paling nyaman. Karna kalau yang rantai kalau kitanya banyak bergerak, keculai akibat teknis dari bagian yang tajam, jadi supaya tetap di leher...” (P4)

“...Sebenarnya ini ringan banget ya. Jika dibanding kalung lain yang ada di pasaran kalungnya bagus-bagus tapi itu berat banget karena terbuat dari logam. Sedangkan punya anda ringan. Jadi ini pemilihan material yang baik...” (P5)

Berdasarkan hasil wawancara, informan 2, informan 3, dan informan 5 menyatakan bahwa produk kalung cukup nyaman karena bahan baku cukup ringan. Namun harus diperhatikan pada kalung yang memiliki tali dari rantai karna dalam pemakaiannya akan bergoyang-goyang bandulnya sehingga mengganggu jika pemakainya memiliki aktifitas yang tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh informan 1 dan informan 4.

4.1.2 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Hasil Pengolahan Sampah Plastik Berdasarkan Teori Estetika Produk

Sub fokus penelitian kedua adalah penilaian produk aksesoris kalung hasil pengolahan sampah plastik berdasarkan teori estetika produk dengan penerapan unsur dan prinsip desain. Penerapan unsur desain pada produk aksesoris kalung

dilakukan penilaian dari segi bentuk kalung, tekstur kalung, dan warna kalung. Sedangkan penilaian dari penerapan prinsip desain dilihat dari keharmonisan warna kalung, proporsi kalung, keseimbangan kalung, serta pusat perhatian pada kalung.

4.1.2.1 Penerapan Unsur Desain

A. Bentuk Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan indikator bentuk kalung, adalah sebagai berikut:

“...Bentuk kalung bisa untuk sehari-hari, juga ke pesta juga. Asal pakaiannya sederhana, jadi bentuk ini yang menonjol. Dan saya rasa bisa digunakan pada usia berapa saja tergantung pemakainya...” (P1)

“...Dilihat dari bentuk kalung, tidak semua kalung bisa digunakan sehari-hari. Mungkin yang sederhana saja seperti kalung 5. Konsumen yang memakai kalung ini adalah konsumen yang mempunyai selera khusus. Kalau mau dilepas ke public, bentuknya mungkin lebih sederhana lagi...”(P2)

“...Bentuk kalung bagus untuk sehari-hari tapi pemakai harus agak berani...”(P3)

“... Dari segi bentuk, kalung ini bisa digunakan ke kantor, ke kampus seni juga bisa...”(P4)

“... Kalung ini bisa sangat digunakan dengan pakaian yang polos dengan rentang usia yang panjang...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa bentuk kalung bisa digunakan jika pemakai menggunakan pakaian polos dan bisa digunakan sehari-hari. Selain itu bisa digunakan pada rentang usia yang luas sesuai dengan selera pemakai kalung yang memiliki *style punk edgy*. Namun informan 2 menyatakan tidak semua bentuk kalung bisa digunakan sehari-hari, seperti kalung 1. Menurut beliau, kalung yang bisa digunakan untuk sehari-hari adalah bentuk kalung yang sederhana seperti kalung 5.

B. Tekstur Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan indikator tekstur kalung, adalah sebagai berikut:

“...Tekstur kalung sudah dapat dijadikan keunikan pada kalung. Tapi memang kurang dikombinasikan dengan bahan lain...”(P1)

“...Bagi pecinta gaya edgy, saya rasa tekstur ini nyaman saja. Tapi bagi yang lain mungkin agak aneh (P2)

“...Tekstur tidak akan mengganggu kenyamanan saat pemakaian. Selain itu menjadi keunikan ya sangat lucu. Justru saya lebih senang dengan yang kecil-kecil karena lebih bertekstur...”(P3)

“... Tekstur kalungnya sudah baik secara keseluruhan lewat dari unik, kecuali teksturnya diperhalus lagi supaya tidak merusak baju...”(P4)

“...Menurut saya teksturnya tidak akan mengganggu kenyamanan saat dipakai dan dapat menjadi ciri khas kalau anda meluncurkan produk kalung ini...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa tekstur kalung bisa menjadi keunikan tersendiri dari produk kalung hasil pengolahan sampah plastik ini. Selain itu teksturnya tidak masalah dalam hal kenyamanan jika digunakan pemakai.

C. Warna Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori unsur desain dengan indikator warna kalung, adalah sebagai berikut:

“...Warna sudah sesuai tapi kurang kombinasi warnanya sehingga belum cukup menarik konsumen...”(P1)

“...Warnanya sudah cukup menarik perhatian...”(P2)

“...Warnanya sudah baik. Tapi sekarang dari kreasi saja masih perlu dikembangkan...”(P3)

“...Dari segi warna sudah sesuai. Tinggal dari desainnya perlu dikembangkam lagi...”(P4)

“...Iya cukup menarik. Karna kalung berwarna hitam silver itu masih susah ditemukan di pasaran. Kebanyakan warna emas dan silver...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan menyatakan bahwa warna sudah cukup menarik. Hanya saja menurut informan 3 dan informan 4, perlu pengembangan desain lagi. Selain itu, menurut informan 1, perlu adanya kombinasi warna lainnya supaya tidak monoton.

4.1.2.2 Penerapan Prinsip Desain

A. Keharmonisan pada Warna Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan indikator keharmonisan pada warna kalung, adalah sebagai berikut:

“...Ini bukan kontras ya. Tapi ini keren aja dengan warna hitam ini tidak mencolok...” (P1)

“...Iya bagus...”(P2)

“...Sudah cukup. Ini bukan kontras, tapi monokromatis...”(P3)

“...Dari kombinasinya cukup...”(P4)

“...Kontras disini tidak terlalu terlihat tapi ini desain yang seimbang sehingga ini sepintas seperti batuan...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa kombinasi warna pada kalung sudah cukup baik sehingga mendukung desain kalung dan dapat menimbulkan kesan tersendiri seperti pendapat informan 5, sepintas sampah plastik yang sudah diwarnai tersebut terlihat seperti batuan.

B. Proporsi Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan indikator proporsi kalung, adalah sebagai berikut:

“...Proporsinya beda pun tidak masalah. Tergantung desain karena ada kaitnya di belakang. Dan rasanya sudah cukup baik jika digunakan....” (P1)

“...Terkadang edgy itu tidak memperhatikan proporsi ya. Kalau bagi penyuka edgy, semakin tidak proporsi, semakin keren. Dan sudah oke ketika dipakai...”

(P2)

“...Menurut saya sesuai-sesuai aja...” (P3)

“...Sudah sesuai proporsinya...”(P4)

“...Saya kira ini sudah baik dan kamu bisa menyeimbangkan antara bandul dan tali atau rantainya...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa proporsi kalung sudah cukup baik apabila digunakan oleh seseorang. Kemudian informan 1 dan informan 2 memberi masukan bahwa proporsi kalung bisa dibuat tidak seimbang sesuai dengan konsep yang peneliti buat sejak awal, yaitu *edgy*.

C. Keseimbangan Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan indikator keseimbangan kalung, adalah sebagai berikut:

“...Sudah simetris...” (P1)

“...Ya justru keunikannya jangan simetris...”(P2)

“...Enggak harus simetris. Justru bagus kalau kurang simetris...”(P3)

“...Sudah seimbang...”(P4)

“...Keseimbangan kalung tidak ada masalah....”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa keseimbangan pada kalung tidak ada masalah dan sudah cukup simetris. Namun pendapat informan 2 dan informan 3 baiknya kalung dibuat tidak simetris akan lebih terkesan *edgy look*.

D. Pusat Perhatian pada Kalung

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinilai berdasarkan segi teori prinsip desain dengan indikator pusat perhatian pada kalung, adalah sebagai berikut:

“...Bentuk kalung bisa jadi pusat perhatian. Unik. Keren. Tapi kalau tidak rapih jadi jelek, dan kalau monoton orang akan bosan. Kalau ada beragam lagi akan lebih menarik...”(P1)

“...Kombinasi dari tekstur bahan baku serta warna sudah bisa menjadi pusat perhatian. Karna ini unik ya. Tapi akan lebih baik jika ditambah warna yang berani...”(P2)

“...Kombinasi tekstur dan warna bisa jadi pusat perhatian. Bagus kok ini...”(P3)

“...Sebenarnya pada kalung 2 lebih baik bila ada beberapa yang dihilangkan. Sehingga bandul kalung masing-masing karakternya akan terangkat menjadi pusat perhatian. Namun hasil tekstur dan perpaduan warna sudah cukup bisa menjadi pusat perhatian...”(P4)

“...Iya bisa menjadi pusat perhatian ya pada bentuk kalung ini karna sebelumnya belum ada...”(P5)

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan menyatakan bahwa kombinasi tekstur hasil pengolahan sampah plastik serta warnanya dapat menjadi pusat perhatian pada produk kalung. Namun informan 4 memberi saran untuk kalung 2 dikurangi lagi jumlah bandulnya supaya pusat perhatian lebih pada karakter masing-masing bandul.

4.2 Pembahasan

Dari hasil data wawancara di atas, peneliti akan menjabarkan hasil yang dikaitkan fokus penelitian yang sudah ditentukan, yaitu penilaian produk aksesoris kalung hasil pengolahan sampah plastik dengan teknik *thermoforming* untuk mengetahui bahwa produk tersebut sudah layak. Adapun penilaian dilakukan berdasarkan teori produk dan estetika produk.

4.2.1 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Hasil Pengolahan Sampah Plastik Berdasarkan Teori Produk

4.2.1.1 Hasil Kalung yang Maksimal

Menurut teori produk yang dikemukakan oleh W.H. Mayall, seorang desainer dalam menciptakan sebuah produk harus menampilkan produk dengan hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal dapat diperoleh dari pemilihan bahan yang berkualitas, proses pengerjaan yang teliti, hingga *finishing* yang baik. Hasil kalung yang maksimal akan mempengaruhi konsumen dalam ketertarikan untuk membeli.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut kelima informan menyatakan bahwa kalung sudah dapat dikatakan memiliki hasil yang maksimal. Dimana produk kalung hasil pengolahan sampah membuat para informan tidak terpikirkan sebelumnya terbuat dari hasil pengolahan sampah plastik. Namun perlu adanya

pengerjaan yang lebih maksimal lagi untuk menghilangkan beberapa bagian yang masih tajam untuk diperhalus lagi supaya tidak merusak baju ataupun merusak kulit, terutama pada bagian leher.

4.2.1.2 Bentuk Kalung yang Beragam

Menurut teori produk yang dikemukakan oleh W.H. Mayall, produk harus memiliki bentuk yang beragam sehingga dengan begitu konsumen akan memiliki minat serta daya tarik untuk memilih suatu produk yang akan dibeli atau digunakan, suatu produk dapat dikatakan memiliki bentuk yang beragam apabila keseluruhan bentuknya memiliki bentuk yang berbeda – beda tanpa mengesampingkan nilai estetikanya.

Produk dengan variasi desain yang beragam memberikan konsumen kenyamanan untuk bisa memilih suatu produk dari banyak pilihan yang tersedia. Bentuk yang beragam pada produk juga dimaksudkan agar produk tidak dinilai monoton dan membosankan. Berdasarkan wawancara, beberapa informan memiliki pendapat yang berbeda – beda, sebagian informan mengatakan bahwa desain kalung sudah memenuhi aspek bentuk yang beragam ditinjau dari bentuk serta informan lain mengatakan bahwa bentuk kalung masih dinilai belum beragam karena masih pada satu tema dan perlu adanya pengembangan lagi. Namun pada salah satu informan berpendapat bahwa kalung-kalung tersebut dapat dijadikan ciri khas sehingga dapat langsung diingat oleh masyarakat.

4.2.1.3 Penampilan Kalung yang Menarik

Menurut teori produk yang dikemukakan oleh W.H. Mayall, suatu produk harus memiliki penampilan yang menarik, sehingga konsumen akan tertarik dan membeli produk tersebut. Suatu produk dapat dikatakan memiliki penampilan

yang menarik yaitu dari keseluruhan tampilannya, hal tersebut ditinjau dari keindahan bentuk atau rupanya, produk memiliki nilai guna atau nilai pakai, dan produk tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumen/keinginan pasar sehingga konsumen tertarik untuk memakai atau membeli.

Salah satu hal yang menjadi faktor utama seseorang membeli suatu produk adalah karena penampilan dari suatu produk tersebut menarik. Penampilan produk yang menarik harus ditunjang pula dengan kualitas dari produk itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, produk peneliti memiliki penampilan *punk edgy* dengan dominasi warna hitam dan abu-abu.

Menurut para informan, penampilan kalung sudah sangat menarik terutama karena terbuat dari hasil pengolahan sampah yang tidak terpikirkan sebelumnya serta belum pernah ada di pasaran sehingga memiliki nilai tersendiri. Selain itu produk kalung ini bisa digunakan dengan pakaian polos sehingga menonjolkan produk kalung tersebut.

4.2.1.4 Kenyamanan Pemakaian Kalung

Menurut teori karakteristik produk yang dikemukakan oleh W.H. Mayall, bahwa suatu produk harus memenuhi aspek kenyamanan, dimana produk yang baik selain memiliki penampilan yang menarik juga memiliki kenyamanan saat digunakan, hal kenyamanan yang harus diperhatikan dalam menggunakan aksesoris adalah pemilihan material pembuatan produk tersebut serta pemilihan bahan dasar aksesoris dan produk tersebut dapat dipakai sesuai dengan fungsi yang sesuai saat dipakai atau digunakan.

Berdasarkan penilaian kelima informan produk aksesoris berbahan dasar sampah plastik ini cukup nyaman dipakai karena memiliki berat yang cukup

ringan jika dibandingkan dengan kalung yang berbahan logam. Namun beberapa informan berpendapat bahwa kalung yang menggunakan rantai akan kurang nyaman dipakai jika digunakan oleh seseorang yang memiliki aktivitas yang tinggi karena bahan yang terlalu ringan sehingga kalung terlalu mudah bergerak.

4.2.2 Penilaian Produk Aksesoris Kalung Hasil Pengolahan Sampah Plastik

Berdasarkan Teori Estetika Produk

Berdasarkan penilaian produk aksesoris kalung hasil dari pengolahan sampah plastik oleh kelima informan bila dikaitkan dengan teori unsur dan prinsip desain merupakan komponen – komponen yang digunakan dalam suatu desain yang berfungsi untuk menyeimbangkan desain sehingga bila unsur dan prinsip desain dipadukan secara sempurna akan tercipta hasil yang memiliki nilai estetika. Berdasarkan teori tersebut, maka kelima panelis menyatakan bahwa produk aksesoris berbahan dasar sampah plastik telah memenuhi beberapa aspek dari unsur dan prinsip desain.

4.2.2.1 Unsur Desain

Unsur desain yang peneliti gunakan dalam penilaian produk aksesoris ini yaitu, bentuk, tekstur, dan warna. Berikut penjelasannya:

A. Unsur Desain Bentuk Kalung

Menurut kelima informan, aksesoris dari hasil pengolahan sampah plastik dengan teknik *thermoforming* bisa digunakan sehari-hari dengan rentang usia yang sangat luas, tergantung selera orang yang menyukai gaya *punk edgy*. Jenis kalung yang peneliti gunakan adalah jenis *princess* yang memiliki panjang 43 – 49 cm. Para panelis menilai bahwa bentuk kalung tersebut memiliki target market tersendiri dan perlu pengembangan lagi.

B. Unsur Desain Tekstur pada Kalung

Kelima informan menilai bahwa aksesoris ini dapat memiliki keunikan tersendiri dari hasil tekstur kalung. Tekstur yang baik apabila bersentuhan dengan kulit akan terasa nyaman serta aman dari serat – serat ataupun sesuatu yang dapat mengurangi kenyamanan. Berdasarkan penilaian kelima panelis maka dapat disimpulkan bahwa kelima aksesoris dari sampah plastik telah memiliki tekstur yang nyaman ketika bersentuhan dengan kulit, serta kelimanya layak untuk digunakan dengan catatan harus diperhalus lagi.

C. Unsur Desain Warna pada Kalung

Berdasarkan penilaian kelima informan, warna yang diterapkan pada permukaan sampah plastik sudah mencerminkan gaya *punk edgy*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan warna dominan hitam dengan kombinasi warna abu-abu sehingga warna yang digunakan cocok oleh gaya tersebut. Warna kalung pun sudah cukup menarik sehingga cocok digunakan pada pakaian yang berwarna polos.

4.2.2.2 Prinsip Desain

Prinsip desain yang peneliti gunakan dalam penilaian produk aksesoris ini terdiri dari beberapa prinsip, yaitu keharmonisan warna pada kalung, proporsi kalung, keseimbangan kalung, dan pusat perhatian pada kalung. Dan berikut adalah penjelasannya:

A. Keharmonian pada Warna Kalung,

Berdasarkan penilaian para informan, kombinasi warna sudah baik saat diaplikasikan sesuai dengan tema dan dapat menarik perhatian.

B. Proporsi Kalung

Berdasarkan pendapat para informan, untuk *look edgy* proporsi tidak harus diperhatikan, sehingga proporsi kalung yang peneliti buat tidak ada masalah. Proporsinya tidak sesuai pun akan semakin menarik. Semakin tidak sesuai, akan menjadi daya tarik tersendiri. Dan jika digunakan, proporsi kalung tidak ada masalah.

C. Keseimbangan pada Kalung

Berdasarkan penilaian kelima informan sudah cukup simetris dan tidak ada masalah pada saat pemakaian. Dan beberapa informan menyarankan untuk membuat kalung yang asimetris

D. Pusat Perhatian pada Kalung,

Berdasarkan penilaian para informan, kombinasi dari tekstur bahan baku serta warna kalung bisa menjadi pusat perhatian karena bentuknya unik. Namun perlu adanya lagi pengembangan sehingga tidak monoton dan membuat orang yang melihatnya bosan. Beberapa informan berpendapat bahwa kalau ada lebih beragam lagi akan lebih menarik.